



Strategi Pedagogis Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Ra Nurul Mubarak Curahdami Sukorambi Jember

Ali Mukti

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
email: muktiali@lecturer.uinkhas.ac.id

Khoirul Anwar

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
email: khoirulanwar@uinkhas.ac.id

Holifatul Munawaroh

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
email: holifatulmunawaroh24@gmail.com

Abstract

Keywords:

Social-emotional development,
Teacher strategies,
Early childhood education;

Social-emotional skills in early childhood have distinct characteristics, needs, abilities, and developmental patterns. These skills do not develop automatically but require consistent stimulation and guidance from teachers as educators and significant figures in the school environment. This study aims to describe childhood's social-emotional and analyze teacher's strategies for supporting this development RA Nurul Mubarak Curahdami Sukorambi, Jember. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research data were obtained through participatory observation in Class A at RA Nurul Mubarak, in-depth interviews with educators, and document analysis, including the curriculum, lesson plans, and children's developmental records obtained from teachers and the school principal. The data was analyzed thematically, and the validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings showed that children at RA Nurul Mubarak generally demonstrated basic social-emotional skills, including cooperating with others, following simple rules, sharing, waiting for their turn, and showing empathy. However, emotional regulation skill had not developed at the same level in every child, particularly when conflicts, competition, or changes in activities occurred. Teachers addressed these challenges through structured social play, role-playing, group activities, circle time, positive reinforcement, and emotional support through dialogue. These strategies were implemented flexibly by taking into account each child's individual characteristics and readiness. Institutional support and the habituation of Islamic values, such as compassion, patience, forgiveness, and positive role modeling, also strengthened the process. Thus, children's

social-emotional development can be fostered more optimally when responsive pedagogical strategies are combined with a supportive school environment and character development based on values.

Abstrak

Kata Kunci:
Perkembangan sosial-emosional anak;
Strategi guru;
Pendidikan anak usia dini;

Kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini memiliki karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan sosial-emosional yang berbeda dan tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten oleh guru selaku figur pendidik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan sosial-emosional anak sekaligus menganalisis strategi guru dalam mendukung perkembangannya di RA Nurul Mubarak Curahdami Sukorambi Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informasi penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif di RA Nurul Mubarak kelas A, wawancara mendalam dengan pendidik, dan telaah dokumen berupa kurikulum, perencanaan pembelajaran, serta catatan perkembangan anak melalui guru dan kepala sekolah. Data dianalisis secara tematik dan keabsahannya diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak di RA Nurul Mubarak pada umumnya telah memiliki kemampuan sosial-emosional dasar, antara lain bekerja sama, mematuhi aturan sederhana, berbagi, menunggu giliran, dan menunjukkan empati. Namun, kemampuan regulasi emosi belum berkembang dengan tingkat yang sama pada setiap anak, terutama ketika terjadi konflik, persaingan, atau perubahan kegiatan. Guru mengatasinya melalui permainan sosial yang terstruktur, bermain peran, aktivitas kelompok, circle time, penguatan positif, serta pendampingan emosional melalui dialog. Strategi tersebut diterapkan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakter dan kesiapan masing-masing anak. Dukungan lembaga serta pembiasaan nilai Islam berupa kasih sayang, kesabaran, saling memaafkan, dan keteladanan turut memperkuat proses tersebut. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional anak berlangsung secara lebih optimal ketika strategi pedagogis yang responsif dipadukan dengan lingkungan sekolah yang suportif dan pembentukan karakter berbasis nilai.

Received : 6 August 2026 ; Revised: 18 August 2026; Accepted: 30 August 2026

Copyright© Ali Mukti, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25896>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Anak dapat belajar untuk memahami dirinya, membaca keadaan emosional orang lain, membangun hubungan, dan mengendalikan perilaku, berkembang melalui pengalaman yang berlangsung terus-menerus. Karena itu, pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya

diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik awal. Pengalaman sosial yang bermakna perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kerangka social-emotional learning (SEL) dari Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020; Staehr Fenner & Teich, 2024) memandang kompetensi sosial-emosional melalui lima ranah utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Belay & Dejene, 2024).

Usia 0–6 tahun merupakan fase perkembangan yang sangat dinamis. Pada periode ini, anak mengalami perubahan cepat dalam kemampuan mengenali perasaan, mengekspresikan emosi, memahami orang lain, serta membangun relasi. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan perubahan pemahaman anak terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya (Damayanti & Syafril, 2024). Mafaza & Sarry juga menempatkan kompetensi emosional sebagai hasil proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi anak dengan lingkungan terdekat (Mafaza & Sarry, 2023).

Dari perspektif kecerdasan majemuk, kemampuan interpersonal dan intrapersonal mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan memahami orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan batin diri sendiri (Sindhu & Aravind, 2024). Kedua kemampuan tersebut tidak tumbuh secara terpisah dari lingkungan, melainkan berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang dan bermakna, baik lingkungan dalam ruang lingkup yang sempit maupun yang lebih luas.

Keluarga, budaya, teman sebaya, dan guru sama-sama memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pola pengasuhan, kondisi psikososial keluarga, norma sosial, dan kualitas relasi di lembaga pendidikan dapat memperkuat ataupun menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi (Rohmiana, et, al., 2024). Dengan demikian, guru mempunyai posisi strategis karena interaksi di kelas menyediakan pengalaman sosial yang berlangsung secara rutin dan terarah.

Sistem pendidikan pada jenjang PAUD telah memposisikan perkembangan sosial-emosional anak menjadi semakin penting karena akses terhadap layanan PAUD tidak selalu diikuti kualitas stimulasi yang beragam. Kemampuan anak dalam mengelola emosi, bekerja sama, dan menampilkan perilaku prososial dapat berbeda sesuai dengan pengalaman dan kondisi lingkungan masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan PAUD sebagai layanan yang memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk aspek sosial dan emosional.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa permainan, cerita, kegiatan kolaboratif, proyek sosial, musik, dan seni dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional (Harianja et al., 2023; Aulia & Sudaryanti, 2023). Interaksi guru-anak yang hangat dan responsif juga penting karena dapat menciptakan rasa aman serta

memberi kesempatan kepada anak untuk belajar memahami emosi dan perilaku sosial. Dalam situasi konflik, respons guru yang dialogis lebih memungkinkan anak memahami alasan suatu perilaku daripada sekadar menerima teguran.

RA sebagai satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki ruang yang kuat untuk menghubungkan pengembangan sosial-emosional dengan pembentukan karakter. Nilai kasih sayang, kesabaran, kepedulian, saling memaafkan, dan keteladanan dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari, bukan hanya disampaikan sebagai nasihat. Namun, penerjemahan nilai tersebut ke dalam strategi konkret guru masih memerlukan kajian pada konteks lembaga tertentu.

RA Nurul Mubarak Curahdami Sukorambi Jember merupakan konteks yang menarik untuk dikaji karena guru berhadapan dengan keragaman karakter dan kesiapan sosial-emosional anak. Berdasarkan tahap penelitian awal pada periode September 2025, Pengamatan awal menunjukkan adanya anak yang masih mengalami kesulitan bekerja sama, menyampaikan emosi secara tepat, atau merespons kebutuhan teman. Di sisi lain, lembaga telah menggunakan berbagai aktivitas yang berpotensi menjadi sarana penguatan kompetensi sosial-emosional.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua fokus utama: bagaimana gambaran perkembangan sosial-emosional anak di RA Nurul Mubarak dan strategi apa yang digunakan guru untuk mendukung perkembangan tersebut. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai praktik pedagogis yang responsif, kontekstual, dan selaras dengan karakter pendidikan Islam pada jenjang anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak memahami praktik guru dan perkembangan sosial-emosional anak dalam konteks alami lembaga pendidikan. Fokus pengamatan mencakup perilaku sosial, pengelolaan emosi, kemampuan bekerja sama, komunikasi dengan teman, serta bentuk respons guru terhadap kebutuhan anak. Kelas A dipilih sebagai sample dengan pertimbangan bahwa, rombongan tersebut merupakan kelas awal di RA sehingga dapat memotret perkembangan sosial-emosional anak sejak awal dengan rentang waktu penelitian periode Oktober-Desember 2025

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran dan perilaku anak dalam situasi kelas A RA Nurul Mubarak. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan guru (dalam hal ini guru kelas dan guru pendamping) untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, pertimbangan pemilihan strategi, pengalaman menghadapi perbedaan karakter anak, dan penilaian terhadap perkembangan perilaku anak. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk menelaah sumber yang relevan, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan perkembangan anak melalui guru kelas A RA Nurul Mubarak dan kepala sekolah selaku stakeholder.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan cara mengidentifikasi pola yang berulang, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan temuan observasi dengan keterangan informan, kemudian menafsirkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Tema analisis meliputi perkembangan sosial-emosional anak, penyesuaian strategi guru, aktivitas bermain, penguatan positif, pendampingan konflik, circle time, dukungan kelembagaan, dan integrasi nilai Islam. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik

3. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Mubarak

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak kelas A pada umumnya telah memiliki fondasi sosial-emosional yang cukup baik. Mereka dapat mengikuti aturan sederhana, bekerja bersama teman, berbagi alat permainan, menunggu giliran, dan menunjukkan kepedulian ketika melihat teman mengalami kesulitan.

Menurut guru kelas A selaku menerangkan bahwa: *"anak-anak di kelas ini, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usia, khususnya pada aspek keterampilan sosial dasar. Contohnya seperti mampu bekerja sama dengan teman sebaya, dapat mengikuti aturan sederhana yang ditetapkan guru, serta menampilkan empati dalam interaksi sosial sehari-hari. Kemampuan ini tercermin dalam perilaku berbagi alat permainan, menunggu giliran, serta merespons perasaan teman secara sederhana"*

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang berulang di lingkungan kelas telah memberi ruang bagi anak untuk mempraktikkan perilaku prososial. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus dengan teman sebaya maupun guru memungkinkan anak tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara konseptual, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam berbagai situasi nyata. Perilaku seperti berbagi, membantu teman, bekerja sama, menunggu giliran, memberikan dukungan, menunjukkan kepedulian, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dengan demikian, lingkungan kelas dapat dipandang sebagai ruang sosial yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar bagaimana menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok sekaligus mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain.

Gambaran tersebut dapat dibaca melalui kerangka CASEL (Staehr Fenner & Teich, 2024). Kesadaran diri terlihat ketika anak mulai mengenali keadaan emosinya; pengelolaan diri tampak dalam kemampuan menunda respons atau mengikuti aturan; kesadaran sosial muncul melalui perhatian terhadap teman; keterampilan relasional berkembang melalui kerja sama dan komunikasi; sedangkan keputusan yang bertanggung jawab mulai terlihat ketika anak belajar memilih tindakan yang dapat diterima dalam kelompok.

Walaupun demikian, capaian tersebut tidak seragam. Beberapa anak masih mudah menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, berebut benda tanpa menjelaskan kebutuhan secara verbal, menarik diri dari

kelompok, atau mengalami kesulitan ketika kegiatan berubah. Hal ini berdasarkan penuturan Muflihatul Hasanah, Guru kelas A saat diwawancarai, beliau menuturkan: *"Anak-anak di kelas ini beragam, ada yang mudah bergaul, ada juga yang masih pemalu atau mudah emosi. Jadi kami tidak bisa menyamakan perlakuan, harus pelan-pelan dan penuh kesabaran."*

Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa regulasi emosi bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang bertahap. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali berbagai jenis emosi, memahami penyebab munculnya emosi, mengomunikasikan perasaan, serta belajar memilih respons yang sesuai dengan tuntutan situasi. Variasi ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kesiapan individual serta pengalaman sosial sebelumnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan ekologis Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan terdekatnya (Tong & An, 2024). Guru dan teman sebaya merupakan bagian dari microsystem yang secara langsung memberi pengalaman kepada anak. Karena itu, rutinitas kelas yang aman, pembiasaan perilaku prososial, modeling, dan penguatan positif dapat menjadi pengalaman penting bagi pembentukan pola perilaku sosial.

Perkembangan regulasi emosi ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial yang diperoleh anak. Interaksi yang berlangsung secara berulang dengan guru dan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan berbagai cara dalam menghadapi konflik, kekecewaan, perbedaan keinginan, maupun perubahan situasi. Ketika anak memperoleh respons yang konsisten dan suportif dari lingkungan, anak memiliki kesempatan untuk belajar bahwa emosi dapat dikenali dan dikelola tanpa harus selalu diwujudkan melalui perilaku impulsif. Sebaliknya, pengalaman sosial yang kurang mendukung dapat membuat anak lebih sulit menemukan cara yang efektif untuk mengelola respons emosionalnya.

Kualitas relasi guru-anak juga menjadi faktor yang menonjol. Interaksi yang hangat memberi anak kesempatan untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi situasi yang belum mampu mereka atasi sendiri. Magro et al. (2024) menunjukkan pentingnya relasi guru-anak yang responsif bagi perkembangan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini, dukungan tersebut terlihat ketika guru membantu anak memahami perasaan, memberi waktu untuk menenangkan diri, dan mengarahkan penyelesaian konflik.

Dalam lingkungan kelas, perbedaan kemampuan regulasi emosi tersebut memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran dan hubungan sosial. Anak yang mampu mengelola emosinya secara lebih baik cenderung lebih mudah mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas, mengikuti arahan, menunggu giliran, serta menyelesaikan interaksi sosial secara konstruktif. Sementara itu, anak yang masih mengalami kesulitan dalam regulasi emosi mungkin membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat kembali terlibat dalam

kegiatan setelah mengalami kekecewaan atau konflik. Oleh karena itu, perbedaan capaian sosial-emosional seharusnya tidak langsung dipandang sebagai suatu kekurangan, tetapi sebagai gambaran mengenai kebutuhan perkembangan yang berbeda pada masing-masing anak.

Dengan demikian, capaian sosial-emosional anak perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kematangan individual dan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan sosial. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan, karakteristik temperamen, kemampuan komunikasi, serta pengalaman interaksi yang berbeda. Perbedaan tersebut berkontribusi terhadap cara anak merespons tuntutan sosial dan mengelola emosinya. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman yang memungkinkan anak belajar secara bertahap melalui pembiasaan, pemberian contoh, interaksi dengan teman sebaya, serta pendampingan ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan emosional.

Atas dasar tersebut, keberagaman perilaku sosial-emosional yang tampak di kelas perlu dilihat sebagai bagian dari proses perkembangan, bukan semata-mata sebagai persoalan perilaku. Fokus guru selaku pendidik sebaiknya diarahkan pada bagaimana menciptakan lingkungan yang aman, konsisten, dan responsif sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosinya sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan demikian memungkinkan anak belajar bahwa perasaan kecewa, marah, sedih, atau tidak nyaman merupakan pengalaman yang dapat diterima, sementara cara mengekspresikan dan mengelolanya perlu diarahkan menuju bentuk perilaku yang lebih adaptif. Proses yang berlangsung secara konsisten tersebut pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya kemandirian emosional, kemampuan berinteraksi secara positif, serta kesiapan anak untuk menghadapi berbagai tuntutan sosial dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan perkembangan social-emosional anak di RA Nurul Mubarak, Guru selaku pendidik tidak menerapkan satu pola yang sama kepada seluruh anak. Perbedaan temperamen, tingkat keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan kesiapan emosional menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk pendampingan. Anak yang cenderung pemalu atau mudah mengalami ledakan emosi mendapatkan bantuan yang lebih bertahap dan intensif. Pola ini menunjukkan adanya sensitivitas guru terhadap kebutuhan individual.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muflihatul Hasanah selaku guru kelas A: *"Saat pembelajaran kami tidak menerapkan pendekatan yang sama pada masing-masing anak mengingat perkembangan sosial-emosionalnya masing-masing dari mereka berbeda. Dan juga melihat kondisi emosional anak yang terkadang bersifat incidental"*. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Sifaul Jannah, selaku Guru Pendamping kelas A, *"kami mendampingi anak selalu memperhatikan temperamen anak. Karena kondisi temperamen berkaitan dengan kecenderungan anak dalam memberikan respons terhadap lingkungan,*

termasuk tingkat aktivitas, intensitas reaksi emosional saat dalam pembelajaran berlangsung”.

Oleh karena hal tersebut guru melakukan penyesuaian secara dinamis. Dalam hal ini guru menerapkan strategi pembelajaran pada anak bersifat kontekstual dan fleksibel. Penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel dapat dipandang sebagai bentuk responsivitas pedagogis guru terhadap keragaman perkembangan anak. Guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan menggunakan berbagai alternatif pendekatan berdasarkan situasi dan kebutuhan yang ditemukan di lapangan.

Strategi yang paling menonjol adalah pemanfaatan permainan sosial. Seperti yang disampaikan Muflihatul Hasanak selaku Guru kelas A, *“Dalam hal mengembangkan social emosi anak, kami sering menggunakan metode bermain yang sifatnya permainan social seperti, bermain peran dan permainan kelompok”.* Bermain peran, permainan kelompok, dan permainan yang memiliki aturan digunakan sebagai situasi belajar untuk melatih komunikasi, kerja sama, kemampuan menunggu giliran, dan pengendalian diri. Dalam permainan bertema kegiatan berbelanja, misalnya, anak belajar menjalankan peran sosial sekaligus berlatih menggunakan bahasa yang sopan dan mengelola respons ketika harus menunggu. Tahapan yang dilakukan guru yaitu; setelah guru melakukan apersepsi dan menjelaskan tema kegiatan, guru menjelaskan alur cerita kegiatan, kemudian menawarkan/memilih anak untuk menjadi pemeran tertentu (seperti, penjual/pembeli) diiringi dengan kesepakatan tertentu agar anak berperilaku sopan, baik dan sebagainya berdasarkan perannya. Peran ini dapat dirotasi agar semua anak dapat mengalami pengalaman. Kemudian diakhir guru memberikan diskusi dan evaluasi terhadap tema kegiatan.

Permainan menjadi efektif karena anak memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman konkret. Kim (2023) menjelaskan bahwa aktivitas bermain menyediakan konteks alami bagi anak untuk mengekspresikan emosi, memahami aturan, dan berinteraksi. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan permainan tetap memiliki tujuan perkembangan, bukan sekadar aktivitas rekreatif.

Menurut Sifaal Jannah (Guru kelas A), Guru juga menggunakan penguatan positif untuk mempertahankan perilaku prososial, *“kami tak lupa memberikan penguatan seperti pujian atau apresiasi saat anak menunjukkan perilaku positif”.* Pujian, apresiasi, dan penguatan verbal diberikan ketika anak berbagi, membantu teman, mengikuti aturan, atau berhasil menenangkan diri. Pendekatan tersebut membuat perhatian guru tidak hanya tertuju pada perilaku yang perlu dikoreksi, tetapi juga pada perilaku yang patut dipertahankan dan dikembangkan (Lastrapes, et al., 2023).

Ketika konflik muncul, guru cenderung memilih pendampingan daripada hukuman langsung. Anak diarahkan untuk menyebutkan perasaannya, menjelaskan apa yang terjadi, mendengarkan pihak lain, lalu bersama-sama mencari jalan keluar. Praktik ini memperlihatkan karakter emotion coaching karena emosi anak diakui terlebih dahulu

sebelum guru mengarahkan perilaku yang lebih sesuai (Kharir zamhariri, 2026)

Circle time menjadi strategi lain yang digunakan secara rutin. Guru kelas A mengatakan, "*Kami juga sering menggunakan sircle time agar anak lebih dekat dan bisa mengenal satu dengan yang lain*". Kegiatan ini menyediakan ruang bagi anak untuk berbicara, mendengarkan teman, mengenali perasaan, dan menerima arahan moral sederhana. Karena berlangsung dalam suasana kelompok, circle time sekaligus melatih kemampuan menunggu kesempatan berbicara, memperhatikan orang lain, dan mengungkapkan pengalaman secara verbal.



Gambar 1
Guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi circle time

Gambar 1. di atas merupakan dokumentasi salah satu contoh yang dilakukan guru dalam kegiatan circle time, Dimana guru memainkan bola kecil dengan kondisi anak duduk berbentuk melingkar, pada giliran anak yang memegang bola anak diminta bercerita atau mengungkapkan pendapatnya/perasaannya mengenai tema tertentu yang telah ditentukan guru sebelumnya semisal; permainan apa yang paling disukai. Secara bergantian nantinya anak akan mendapat bagiannya tersendiri untuk bercerita dan mengungkapkan. Dari kegiatan ini guru dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal belajar bagaimana menunggu giliran, mendengarkan teman, menghargai orang lain, mengontrol keinginan untuk menyela, belajar berdialog atau komunikasi sosial.

Berdasarkan sudut pandang konstruktivisme sosial, dialog dalam circle time memungkinkan anak membangun pemahaman melalui interaksi, bukan hanya menerima instruksi (Hilyati et al., 2024). Anak diberi kesempatan untuk menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan respons sosial. Dengan demikian, kegiatan rutin tersebut berfungsi sebagai arena latihan regulasi emosi sekaligus penguatan relasi antaranak.

Strategi guru ini memperoleh dukungan kelembagaan dari pihak sekolah. Ivana Susana selaku kepala sekolah menyampaikan: *"Kita tau bahwa guru tidak dapat menerapkan pendekatan pendampingan yang sepenuhnya seragam kepada seluruh anak. Oleh karena itu, keberagaman karakteristik anak menjadi pertimbangan penting bagi guru disini dalam menentukan strategi pendampingan yang sesuai"*.

Kepala sekolah dan lembaga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan yang kreatif dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak. Pandangan bahwa kestabilan emosi dan kemampuan sosial merupakan prasyarat penting bagi kesiapan belajar juga memperlihatkan adanya keselarasan antara kebijakan lembaga dan praktik kelas (Maryanti Ghunu & Utari (2025).

Ciri khas lain adalah penggunaan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembiasaan. Kasih sayang, kesabaran, saling memaafkan, kepedulian, dan keteladanan tidak diperlakukan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan dihadirkan dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Muflihatul Hasanah selaku guru kelas A, *"untuk menanamkan sikap yang positif, kami menerapkan ajaran-ajaran Islam sebagai pondasi awal, seperti sabar, suka memaafkan, rasa kasih sayang dan sebagainya"*. Guru menjadi model perilaku yang dapat diamati anak. Pola tersebut membuat pembelajaran sosial-emosional memiliki dimensi moral dan spiritual selain dimensi psikopedagogis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala Ivana Susana selaku Kepala Sekolah, *"Kami selalu menyampaikan diberbagai kesempatan kepada guru disini agar menjadi uswah hasanah bagi para murid"*.

Salah satu contoh rasa kasih sayang guru dilakukan dengan senantiasa menyambut anak dengan senyum dan sapaan secara personal. Dalam mengajarkan sikap sabar, guru tidak langsung bersikap marah disaat anak melakukan kesalahan akan tetapi guru memberikan penjelasan dan peringatan terlebih dahulu. Sedangkan dalam hal menanamkan sikap saling memaafkan, disaat terjadi konflik guru membantu anak agar belajar mengakui kesalahan dan belajar memahami perasaan orang lain sehingga anak tidak mudah tersulut emosi. Hasil Analisis temuan penelitian, dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis temuan

No	Contoh Jenis Dan Kondisi Sosial-Emosional Anak Yang Dikembangkan	Strategi Yang Diterapkan Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak
1	Kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kemampuan menunggu giliran, dan pengendalian diri.	Guru menerapkan metode Bermain peran, permainan kelompok, dan permainan yang memiliki aturan
2	Ketika anak mampu melakukan hal positif seperti; mampu berbagi, membantu teman, mengikuti aturan, atau berhasil menenangkan diri.	Guru memberikan Reward seperti pujian, apresiasi, dan penguatan verbal

3	Ketika terjadi konflik	Guru cenderung memilih pendampingan dari pada hukuman langsung. Anak diarahkan untuk menyebutkan perasaannya, menjelaskan apa yang terjadi, mendengarkan pihak lain, lalu bersama-sama mencari jalan keluar.
4	Melatih kemampuan anak menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, mengenali perasaan, membangun percaya diri, menunggu kesempatan berbicara, memperhatikan orang lain, melatih kebersamaan, dan mengungkapkan pengalaman secara verbal.	Guru menggunakan metode <i>circle time</i> dalam pembelajaran
5	Melatih menumbuhkan rasa Kasih sayang, kesabaran, saling memaafkan, kepedulian, dan sebagainya	Guru menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>) dengan nilai-nilai Keislaman sebagai landasan.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa efektivitas strategi bukan terletak pada satu metode tertentu, melainkan pada kombinasi praktik yang konsisten. Permainan memberikan pengalaman sosial konkret, circle time membuka ruang komunikasi, penguatan positif mempertahankan perilaku prososial, pendampingan konflik membantu regulasi emosi, sedangkan nilai Islam memberi kerangka moral bagi seluruh proses. Sinergi tersebut memperkuat karakter pembelajaran yang responsif dan holistik.

4. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak kelas A di RA Nurul Mubarak Curahdami Sukorambi Jember secara umum telah berada pada tingkat yang cukup baik. Anak telah mampu bekerja sama, mengikuti aturan sederhana, berbagi, menunggu giliran, dan menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari. Namun, kemampuan mengelola emosi masih bervariasi, terutama ketika anak menghadapi konflik, persaingan, atau perubahan aktivitas. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kesiapan individual dan pengalaman sosial masing-masing anak.

Strategi guru berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan tidak diterapkan secara seragam. Praktik utama meliputi permainan sosial yang terencana, bermain peran, aktivitas kelompok, circle time, penguatan positif, serta pendampingan emosional melalui dialog ketika konflik terjadi. Guru juga menyesuaikan intensitas bantuan dengan karakter anak. Dukungan lembaga dan integrasi nilai Islam memperluas fungsi strategi tersebut sehingga perkembangan sosial-emosional tidak hanya diarahkan pada kemampuan berinteraksi, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kebiasaan positif.

Implikasinya, lembaga PAUD perlu memandang perkembangan sosial-emosional sebagai bagian inti dari proses pembelajaran, bukan sebagai kegiatan tambahan. Guru memerlukan ruang untuk mengembangkan strategi yang fleksibel, sementara sekolah perlu membangun budaya yang mendukung interaksi aman, dialogis, dan penuh keteladanan.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RA Nurul Mubarak Curah Dami Sukorambi Jember atas izin, keterbukaan dan kerja sama selama proses penelitian. Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada kepala sekolah, seluruh guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait yang telah berpartisipasi dengan tulus dalam penelitian ini.

Referensi

- Afiani, A. (2024). Penerapan pola pengasuhan positif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 194–203. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5882>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–10.
- Aswida Sulfa Prihati. 2025. Pengaruh Lingkungan terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Sumberbendo. *PEDAGOGY: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN*. Vol 12 no 2. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/163>
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4056
- Belay, Sintayehu & Wondifraw Dejene. (2024). Testing and validating the collaborative for academic, social, and emotional learning (CASEL) model in the context of Ethiopian secondary schools: Factorial analysis. *Social Sciences & Humanities Open*. Volume 10, 2024,. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101128>
- Boeriswati, E. (2024). Sosial Emosi dalam Pembelajaran. Penerbit Adab.
- Damayanti, Shela Dian & Syafrimen Syafril. (2024). An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process. *Aulad : Journal on Early Childhood* Volume 7 Issue 2 2024. DOI: 10.31004/aulad.v7i2.638
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Mahoney, J. L. (Eds.). (2025). *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Emosional Anak Usia Dini. Mitra Ash-Shibyan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, No. 01 (2024). DOI: <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1396>
- Gardner, H. (2024). *The Essential Howard Gardner on Education*. New York: Teachers College Press.

- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.5159
- Haryanti Jaya Harjani, 2025 Analisis Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Bintang. *Jurnal ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue (1) Pages 17-31 DOI: <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.804>
- Hidjanah, Dtakiyyatuddaaimah, & Irna. (2025). Kesiapan sosial emosional anak: Teori sistem ekologi transisi PAUD ke SD. Green Publisher Indonesia.
- Hilyati, S., Rusijono, Mariono, A., & Arianto, F. (2024). Enhancing Early Childhood Learning through Effective Communication in Beyond Centers and Circle Time Activities. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 37(6), 53–68. DOI: 10.9734/jesbs/2024/v37i61328
- Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2025). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–61. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.459>
- K. Sindhu & Ampili Aravind (2024). Emotional Social Intelligence and Gardner's Interpersonal and Intrapersonal Intelligence: A Conceptual Analysis. *Voices of Teachers and Teacher Educators*, 13(2), 172–175. <https://ejournals.ncert.gov.in/index.php/vtte/article/view/4319>
- Kim, S. (2023). A Qualitative Exploration of Children's Social-Emotional Behaviors during Free Play. *International Journal of Early Childhood Education*, 29(2), 19–44. DOI: 10.18023/ijece.2023.29.2.002.
- Lastrapes, R. E., Jain, P., & Fritz, J. N. (2023). Effects of a Prompting Intervention on Teachers' Use of Behavior-Specific Praise in an Urban Preschool. *Journal of Behavioral Education*, 32, 300–312. DOI: 10.1007/s10864-022-09476-z
- Lianuri Rohmiana. Dkk. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*-ISSN: 2723-6390, hal. 896-906 Vol. 5, No. 1, Juli 2024. DOI: <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Mafaza & Sarry. (2023). Teachers' Beliefs : Kompetensi Emosional dan Sosialisasi Emosi pada Anak Usia Dini. *JURNAL ILMU PERILAKU*. Volume 7, Nomor 2, 2023: 182-201. DOI: <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.182-201.2023>
- Magro, S. W., Hobbs, K. A., Li, P. H., & Swenson, P. (2024). Meta-analytic associations between the Student-Teacher Relationship Scale and students' social competence with peers. *School Psychology Review*, 53(5), 496–522. DOI: 10.1080/2372966X.2023.2258767
- Maryanti Stefani Ghunu, N., & Utari, A. L. (2025). Negotiating Policies and Practices: A Systematic Review of Curriculum Enactment in Early Childhood Settings. *Business Economic, Communication*,

- and Social Sciences Journal, 7(3).
<https://doi.org/10.21512/becossjournal.v7i3.14458>
- Miari Edlin Kuswardani, 2025. Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal Literasiologi, 14(1).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Moore, Brooke & Robin Gregory. (2024). Decision making as a pedagogy for social emotional learning. Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy. Volume 3, June 2024, 100034.
<https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100034>
- Musthofiyyah, R. dkk. 2025. Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. Aulad: Journal on Early Childhood Volume 8 Issue 1 DOI: 10.31004/aulad.v8i1.902
- Paes, T. M., Duncan, R., Purpura, D. J., & Schmitt, S. A. (2023). The relations between teacher-child relationships in preschool and children's outcomes in kindergarten. Journal of Applied Developmental Psychology, 86, 101534. DOI: 10.1016/j.appdev.2023.101534
- Pérez, P., Royer, D. J., Buckman, M. M., & Lane, K. L. (2025). Supporting educators to implement behavior-specific praise: A research synthesis. Frontiers in Education. DOI: 10.3389/educ.2025.1443322
- Raehana, S. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmatika, Laili & Anita Damayanti. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 6, No. 2, Mei - Agustus 2023. <https://doi.org/10.30605/jsdp.6.2.2023.2604>
- Ramadan, Syahru. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Rizki Amalia, et, al., (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review) Aulad : Journal on Early Childhood Volume 6 Issue 3 2023 DOI: 10.31004/aulad.v6i3.565
- Santi, M., & Rini, E. (2023). Hubungan antara tingkat intelegensi dan regulasi emosi pada anak usia sekolah dasar. Jurnal Psikologi Remaja, 10(1), 45–58.
- Staehr Fenner, D., & Teich, M. (2024). Social Emotional Learning for Multilingual Learners: Essential Actions for Success. Corwin.
- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, Y. A. A., & dkk. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Supriatna, A., Permatasari, R. I., & Sunarsi, D. (2025). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Tong & An (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. Front. Psychol., Sec. Educational Psychology Volume 14/ <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>
- Wahidin, D., & Sari, D. P. (2025). Metode Penelitian Kualitatif. Tangerang Selatan: Unpam Press.

- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14132>
- Yildirim, E. D., Frosch, C. A., Santos, A. J., Veríssimo, M., Bub, K., & Vaughn, B. E. (2024). Antecedents to and outcomes associated with teacher–child relationship perceptions in early childhood: Further evidence for child-driven effects. *Child Development*, 95(3), 679–698. DOI: 10.1111/cdev.14033
- Zahra, dkk. 2024 Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal melalui Bermain Peran Mikro pada AUD di TK Miftahul Husna Kec. Tembung. *Ceria:Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN 2301-9905 Volume 13, No. 1, Januari 2024 DOI: <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10483>
- Zamhariri, M.K. 2026. Pengembangan kompetensi sosial-emosional anak usia dini : Pembelajaran berbasis bermain. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN: 3024-8140 Volume 4, Issue February, 2026 pp. 363-367. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/23477/6811>